

Penilaian Remaja Terhadap Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tentang Pendidikan Seks di desa Hative Kecil kota Ambon

Victor Rahabav, Ido Prijana Hadi, Desi Yoanita

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

rahabavvictor@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penilaian remaja terhadap efektivitas komunikasi interpersonal orang tua tentang pendidikan seks, di desa Hative Kecil, kota Ambon. Dalam pelaksanaannya, komunikasi interpersonal yang dilakukan bisa sangat efektif dan tidak efektif. Keefektifan komunikasi interpersonal ditinjau berdasarkan lima kualitas umum yaitu : keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan metode penelitian survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua terhadap remaja tentang pendidikan seks meliputi 3 materi yaitu: mengenalkan fungsi dan beda organ seks, mengenalkan risiko penyalahgunaan organ seks dan pemberian bekal keagamaan terkait seks di desa Hative Kecil, kota Ambon dinyatakan efektif. Orang tua secara efektif melakukan kelima kualitas efektivitas komunikasi interpersonal mengenai pendidikan seks kepada remaja.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, orang tua, remaja, pendidikan seks, ambon

Pendahuluan

Dewasa ini banyak media massa dan media sosial memberitakan tentang berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Mulai dari perilaku nyontek, tidak disiplin, tawuran, tidak hormat kepada guru dan orang dewasa bahkan orangtua hingga terlibat dalam miras, narkoba dan seks pra nikah. Aktivitas seks pra-nikah di kalangan remaja dan pelajar dari tahun ke tahun tidak pernah menurun, bahkan sebaliknya terus mengalami peningkatan.

Banyaknya kasus perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja ini bisa terjadi karena banyak faktor. menurut Tjahyono (dalam Banne, 2016, p.3) salah satu penyebab terjadinya perilaku seks pranikah yaitu karena kurangnya komunikasi antara remaja dengan orang tua.

Maka, tingginya komunikasi orang tua dan remaja tentang seksual dan pendidikan tentang seks pada remaja amatlah penting. Konstatasi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan Evidanika (dalam Zega,

2014, p.4) bahwa komunikasi orangtua yang berdampak pada pengetahuan remaja mengenai seksual dapat mempengaruhi terhindarnya perilaku seksual pranikah sebesar 35,1%.

Hasil penelitian Farah, C. Noya dkk (2018, p.77) dengan sampel 755 responden pada dua SMP di Kota Ambon dengan rata-rata usia 12-15 tahun ditemukan bahwa dari semua responden dengan perilaku seksual berisiko, sebanyak delapan orang responden remaja laki-laki dan 2 responden remaja perempuan mengaku telah berhubungan seks dan terbanyak dilakukan dalam 1 bulan terakhir sesuai. Dari 10 responden yang melakukan hubungan seks, satu minggu terakhir sangat bervariasi dimana berkisar antara satu sampai tujuh kali dalam seminggu. Sebanyak 17 responden (42,5%) menyatakan bahwa mereka hanya melakukan onani/masturbasi satu kali dalam seminggu terakhir. Akan tetapi, terdapat satu responden (2,5%) yang menyatakan melakukan onani/masturbasi sebanyak tujuh kali dalam satu minggu terakhir.

Bertolak dari berbagai kajian, analisis dan penelitian terdahulu di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat topik penilaian remaja terhadap efektivitas komunikasi interpersonal orang tua tentang pendidikan seks di desa Hative Kecil kota Ambon.

Tinjauan Pustaka

Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Efektivitas komunikasi interpersonal menurut De vito (1997, p.259) mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

a. Keterbukaan (*openess*)

Keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dalam komunikasi antar pribadi. Pertama, komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Hal ini tidak berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Sebaliknya harus ada kesediaan membuka diri - mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Komunikator menginginkan agar orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang diucapkan, dan komunikator berhak mengharap hal ini. Ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini maksudnya adalah bahwa komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah miliknya dan dirinya bertanggung jawab atasnya.

b. Empati (*empathy*)

Henry Backrack (1976), dikutip dalam buku komunikasi interpersonal (Devito, 1997, p.260) mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk ”mengetahui” apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari

sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang itu”. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Pengertian empati ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Bukan karena reaksi ini salah, tetapi seringkali menghambat pemahaman. Langkah kedua, semakin banyak anda mengenal seseorang tentang keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, ketakutannya, dan sebagainya, maka anda akan mampu melihat apa yang dilihat dan dirasakan orang itu. Cobalah ajukan pertanyaan, carilah kejelasan dan mendorong orang itu untuk berbicara. Terakhir, langkah ketiga, cobalah merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Ada beberapa cara yang dapat diperlihatkan untuk mendukung, antara lain kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap:

1. Deskriptif, bukan evaluatif

Suasana yang bersifat deskriptif membantu terciptanya sikap mendukung. Bila anda mempersepsikan suatu komunikasi sebagai permintaan akan informasi atau uraian mengenai suatu kejadian tertentu, anda umumnya anda tidak akan merasakan hal tersebut sebagai ancaman.

2. Spontan

Gaya spontan membantu terciptanya suasana yang mendukung. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama, yaitu terus terang dan terbuka.

3. Provisionalisme

Artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan.

d. Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif dapat dikomunikasikan minimal dengan menggunakan dua cara, yaitu ;

1. Sikap

Sikap mengacu pada dua aspek komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Orang yang merasa positif mengisyaratkan perasaan ini ke orang lain dan selanjutnya merefleksikan perasaan positif ini. Kedua, Perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang positif.

2. Dorongan

Sikap positif dapat dijelaskan dengan lebih jauh dengan istilah stroking (dorongan). Perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain. Perilaku ini bertentangan dengan ketidakacuhan.

e. Kesetaraan (*equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis ketimbang yang lain.

Materi Pendidikan Seks

Menurut Dhamma (dalam Karina Theja 2010, p.24), materi-materi yang perlu disampaikan dalam pendidikan seks antara lain adalah :

- a. Mengenalkan Fungsi dan Beda Organ Seks
- b. Mengenalkan Risiko Penyalahgunaan Organ Seks
- c. Memberikan bekal keagamaan

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan metode survei (Bungin, 2001, p.123). Survei dipilih karena penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana penilaian remaja terhadap efektivitas komunikasi interpersonal orang tua tentang pendidikan seks. Indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas komunikasi interpersonal antara lain: keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat di desa Hative Kecil kota Ambon. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja di desa Hative Kecil yang berusia 12 – 22 tahun yang berjumlah 1.929 jiwa, data yang didapat dari kantor desa Hative Kecil. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Selanjutnya, dari jumlah populasi tersebut ditentukan sampel penelitian sebanyak 95 responden dengan perhitungan rumus slovin.

Analisis Data

Data dari kuesioner telah diolah peneliti menggunakan software IBM SPSS 24 dan Microsoft Excel. Bentuk skala yang digunakan untuk mengukur data adalah skala likert, antara lain: angka 1: responden sangat tidak setuju (STS), angka 2: responden tidak setuju (TS), angka 3: responden netral (N), angka 4: responden setuju (S), angka 5: responden sangat setuju (SS).

Temuan Data

Setelah membagikan kuisisioner dan melakukan wawancara sederhana, didapat hasil yang digambarkan berupa tabel berikut:

Indikator Keterbukaan

No	Pertanyaan		Total	Mean
P1	Orang tua saya bersedia meluangkan waktu khusus untuk berbicara dengan remaja untuk mengenalkan fungsi dan beda organ seks pria dan wanita	Mengenalkan fungsi dan beda organ seks seperti: fungsi organ seks, perbedaan organ seks, masa puber, dan perkembangan organ seks.	303	3,18
P2	Orang tua saya memberikan kebebasan kepada remaja untuk berpendapat ketika orang tua mengenalkan fungsi dan beda organ seks pria dan wanita		363	3,82
P3	Kebenaran informasi yang disampaikan orang tua saya terkait mengenalkan fungsi dan beda organ seks pria dan wanita		290	3,05
P4	Kepedulian orang tua saya yang ditunjukkan dengan reaksi atau tanggapan baik sependapat maupun tidak sependapat ketika remaja menanyakan tentang mengenalkan fungsi dan beda organ seks pria dan wanita		350	3,68
P5	Orang tua saya menceritakan pengalaman dan perasaannya sendiri dalam menyampaikan hal yang berkaitan dengan mengenalkan fungsi dan beda organ seks pria dan wanita		213	2,24
P6	Orang tua saya bersedia untuk menceritakan masalah pribadi yang berhubungan dengan mengenalkan risiko penyalahgunaan organ seks	Mengenalkan risiko penyalahgunaan organ seks seperti: Reproduksi, kesehatan reproduksi, hubungan seks, pencegahan penyakit menular, kehamilan dan aborsi	225	2,36
P7	Orang tua saya bersedia meluangkan waktu khusus untuk berbicara dengan remaja untuk mengenalkan risiko penyalahgunaan organ seks		287	3,02
P8	Orang tua saya memberikan kebebasan kepada remaja untuk berpendapat ketika orang mengenalkan risiko penyalahgunaan organ seks		279	2,93
P9	Kebenaran informasi yang disampaikan orang tua saya terkait mengenalkan risiko		359	3,77

	penyalahgunaan organ seks			
P10	Kepeduliaan orang tua saya yang ditunjukkan dengan reaksi atau tanggapan baik sependapat maupun tidak sependapat ketika remaja menanyakan tentang mengenalkan risiko penyalahgunaan organ seks		352	3,70
P11	Orang tua saya menceritakan pengalaman dan perasaannya sendiri dalam menyampaikan hal yang berkaitan dengan mengenalkan risiko penyalahgunaan organ seks		247	2,6
P12	Orang tua saya bersedia meluangkan waktu khusus untuk berbicara dengan remaja untuk memberikan bekal keagamaan	Memberikan bekal keagamaan seperti: norma agama terkait seks, aturan adat istiadat terkait seks, dan norma dalam masyarakat terkait seks.	342	3,6
P13	Orang tua saya memberikan kebebasan kepada remaja untuk berpendapat ketika orang tua memberikan bekal keagamaan		336	3,53
P14	Kebenaran informasi yang disampaikan orang tua saya terkait memberikan bekal keagamaan		340	3,58
P15	Kepeduliaan orang tua saya yang ditunjukkan dengan reaksi atau tanggapan baik sependapat maupun tidak sependapat ketika remaja menanyakan tentang memberikan bekal keagamaan		361	3,8
P16	Orang tua saya menceritakan pengalaman dan perasaannya sendiri dalam menyampaikan hal yang berkaitan dengan memberikan bekal keagamaan		259	2,72
Mean Total				2,98

Sumber: Olahan peneliti, 2019.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui mean keseluruhan untuk indikator keterbukaan adalah 2,98. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua mampu melakukan indikator keterbukaan dengan efektif. munculnya kesadaran dan pemahaman bahwa untuk mendapatkan komunikasi yang efektif orang tua dituntut membuka jalur komunikasi untuk anak, hal ini sesuai dengan pernyataan Budyatna & Ganiem (2011, p.173) bahwa untuk memahami anak dan bisa berkomunikasi secara efektif dengan anak, orang tua dituntut untuk meningkatkan

komunikasi keluarga dengan membuka jalur komunikasi agar semuanya dapat berbicara, mendengarkan, memahami, dan menyenangkan orang lain.

Indikator Empati

No	Pertanyaan		Total	Mean
P17	Orang tua saya mengerti atau memahami bahwa anaknya, membutuhkan mengenalkan fungsi dan beda organ seks pria dan wanita	Mengenalkan fungsi dan beda organ seks seperti: fungsi organ seks, perbedaan organ seks, masa puber, dan perkembangan organ seks.	301	3,17
P18	Orang tua saya merasakan saat anaknya canggung mengenalkan fungsi dan beda organ seks pria dan wanita		334	3,52
P19	Orang tua saya mau untuk mendampingi remaja ketika mengalami masalah-masalah yang terkait dengan mengenalkan fungsi dan beda organ seks pria dan wanita		292	3,07
P20	Orang tua saya memberikan tanggapan terhadap keluhan saat remaja ada masalah tentang mengenalkan fungsi dan beda organ seks pria dan wanita		333	3,50
P21	Ketika orang tua saya mengenalkan fungsi dan beda organ seks pria dan wanita disertai kontak fisik dengan memeluk, mengusap kepala, dan melakukan kontak mata.		253	2,66
P22	Orang tua saya mengerti atau memahami bahwa anaknya, membutuhkan untuk mengenalkan risiko penyalahgunaan organ seks	Mengenalkan risiko penyalahgunaan organ seks seperti: Reproduksi, kesehatan reproduksi, hubungan seks, pencegahan penyakit menular, kehamilan dan aborsi.	268	2,82
P23	Orang tua saya merasakan anaknya canggung saat mengenalkan risiko penyalahgunaan organ seks		290	3,05
P24	Orang tua saya cepat tanggap saat anaknya mengalami masalah terkait mengenalkan risiko penyalahgunaan organ seks		292	3,07
P25	Orang tua saya memberikan tanggapan terhadap keluhan saat remaja ada masalah terkait mengenalkan risiko penyalahgunaan organ seks		278	2,93
P26	Ketika orang tua saya mengenalkan risiko penyalahgunaan organ seks dengan memeluk, mengusap kepala, dan melakukan kontak mata.		346	3,64
P27	Orang tua saya mengerti atau memahami bahwa anaknya, membutuhkan pemberian bekal	Memberikan bekal keagamaan	275	2,89

	keagamaan	seperti: norma agama terkait seks, aturan adat istiadat terkait seks, dan norma dalam masyarakat terkait seks		
P28	Orang tua saya mau untuk mendampingi remaja ketika mengalami masalah-masalah yang terkait dengan memberikan bekal keagamaan		352	3.70
P29	Orang tua cepat tanggap saat anaknya mengalami masalah terkait memberikan bekal keagamaan		341	3.59
P30	Orang tua saya cepat tanggap saat anaknya mengalami masalah terkait memberikan bekal keagamaan		341	3.59
P31	Ketika orang tua saya memberikan bekal keagamaan disertai kontak fisik dengan memeluk, mengusap kepala, dan melakukan kontak mata.		342	3,6
Mean Total				3,25

Sumber: Olahan, peneliti, 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui mean keseluruhan untuk indikator empati adalah 3,25. Indikator empati adalah indikator dengan nilai mean tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua mampu menunjukkan rasa empati secara efektif kepada remaja. Hal ini didukung oleh pernyataan De vito (1997, p.259) yaitu Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya

Indikator Sikap Mendukung

No	Pertanyaan		Total	Mean
P32	Orang tua saya tidak menunjukkan sikap melarang dan membatasi remaja untuk mengetahui tentang mengenalkan fungsi dan beda organ seks pria dan wanita	Mengenalkan fungsi dan beda organ seks seperti: fungsi organ seks, perbedaan organ seks, masa puber, dan perkembangan organ seks, yang sesuai dengan umurnya, melainkan memberi arahan yang benar.	283	2,98
P33	Orang tua saya mau menerima dan mengoreksi jika pemahaman yang diberikan pada remaja ternyata salah tentang mengenalkan fungsi dan beda organ seks pria dan wanita		304	3,2
P34	Orang tua saya tidak memberi pertanyaan maupun pernyataan yang bernada menyelidik tentang mengenalkan fungsi dan beda organ seks pria dan wanita.		286	3,01
P35	Orang tua saya tidak menunjukkan sikap melarang dan membatasi remaja untuk mengetahui tentang mengenalkan risiko penyalahgunaan organ seks yang sesuai dengan umurnya, melainkan memberi	Mengenalkan risiko penyalahgunaan organ seks seperti:	308	3,24

	arahan yang benar.	Reproduksi, kesehatan reproduksi, hubungan seks, pencegahan penyakit menular, kehamilan dan aborsi		
P36	Orang tua saya tidak memberi pertanyaan maupun pernyataan yang bernada menyelidik tentang mengenalkan risiko penyalahgunaan organ seks		263	2,77
P37	Orang tua saya tidak menunjukkan sikap melarang dan membatasi remaja untuk mengetahui tentang memberikan bekal keagamaan yang sesuai dengan umurnya, melainkan memberi arahan yang benar	Memberikan bekal keagamaan seperti: norma agama terkait seks, aturan adat istiadat terkait seks, dan norma dalam masyarakat terkait seks	277	2,92
P38	Orang tua saya mau menerima dan mengoreksi jika pemahaman yang diberikan pada remaja ternyata salah tentang memberikan bekal keagamaan		282	2,97
P39	Orang tua saya tidak memberi pertanyaan maupun pernyataan yang bernada menyelidik tentang memberikan bekal keagamaan		281	2,96
Mean Total				3,00

Sumber: Olahan, peneliti, 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui mean keseluruhan untuk indikator sikap mendukung adalah 3,00. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua mampu menunjukkan rasa empati secara efektif kepada remaja. Tingginya sikap mendukung orang tua ini membuat hubungan antara orang tua dan anak menjadi efektif, hal ini di dukung oleh De vito (1997, p.259) yaitu hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung.

Indikator Sikap Positif

No	Pertanyaan		Total	Mean
P40	Sikap yang menyenangkan (seperti ramah, tidak memasang wajah masam atau marah) dari orang tua saya ketika mengenalkan fungsi dan beda organ seks pria dan wanita	Mengenalkan fungsi dan beda organ seks seperti: fungsi organ seks, perbedaan organ seks, masa puber, dan perkembangan	305	3,21
P41	Orang tua saya tanpa ada rasa curiga kepada anak ketika mengenalkan fungsi dan beda organ seks pria dan wanita		332	3,50
P42	Orang tua saya tidak menunjukkan kecanggungannya saat mengenalkan		299	3,15

	fungsi dan beda organ seks pria dan wanita	organ seks.		
P43	Sikap yang menyenangkan (seperti ramah, tidak memasang wajah masam atau marah) dari orang tua saya ketika mengenalkan risiko penyalahgunaan organ seks	Mengenalkan risiko penyalahgunaan organ seks seperti:	325	3,42
P44	Orang tua saya mau menjawab pertanyaan dari remaja ketika remaja melontarkan pertanyaan terkait dengan mengenalkan risiko penyalahgunaan organ seks	Reproduksi, kesehatan reproduksi, hubungan seks, pencegahan penyakit	277	2,92
P45	Orang tua saya tanpa ada rasa curiga kepada anak ketika mengenalkan risiko penyalahgunaan organ seks	menular, kehamilan dan aborsi	274	2,88
P46	Orang tua saya tidak menunjukkan kecanggungannya saat mengenalkan risiko penyalahgunaan organ seks		296	3,12
P47	Orang tua saya mau menjawab pertanyaan dari remaja ketika remaja melontarkan pertanyaan terkait dengan memberikan bekal keagamaan	Memberikan bekal keagamaan seperti: norma agama terkait seks, aturan adat istiadat terkait seks, dan norma dalam masyarakat terkait seks	278	2,93
P48	Orang tua saya tidak menunjukkan kecanggungannya saat memberikan bekal keagamaan		326	3,43
Mean Total				3,17

Sumber: Olahan peneliti, 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui mean keseluruhan untuk indikator sikap positif adalah 3,17. orang tua memiliki sikap positif yang cukup tinggi terhadap remaja yang ditunjukkan dengan sikap tanpa ada rasa curiga kepada anak ketika mengenalkan mengenalkan fungsi dan beda organ. Sikap positif ini kemudian menimbulkan perasaan positif pada diri remaja sehingga akhirnya memperlancar komunikasi yang dapat berupa kemauan untuk berdiskusi /mengutarakan pendapat. Hal ini didukung oleh pernyataan De vito (1997, p.259) bahwa “tidak ada yang lebih tidak menyenangkan ketimbang berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi interaksi”.

Indikator Keterbukaan

No	Pertanyaan		Total	Mean
P49	Orang tua saya mau duduk dengan remaja untuk mengenalkan fungsi dan beda organ seks pria dan wanita	Mengenalkan fungsi dan beda organ seks	316	3,33

P50	Ketika mengenalkan fungsi dan beda organ seks pria dan wanita	seperti: fungsi organ seks, perbedaan organ seks, masa puber, dan perkembangan organ seks	329	3,46
P51	Ketika mengenalkan risiko penyalahgunaan organ seks seperti: Reproduksi, kesehatan reproduksi, hubungan seks, pencegahan penyakit menular, kehamilan dan aborsi kepada remaja, orang tua saya memposisikan sebagai patner.	Mengenalkan risiko penyalahgunaan organ seks	298	3,14
P52	Orang tua saya mau duduk dengan remaja untuk memberikan bekal keagamaan	Memberikan bekal keagamaan	318	3,35
P53	Ketika memberikan bekal keagamaan kepada remaja, orang tua saya memposisikan sebagai patner	seperti: norma agama terkait seks, aturan adat istiadat terkait seks, dan norma dalam masyarakat terkait seks	276	2,90
Mean Total				3,23

Sumber: Olahan peneliti, 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui mean keseluruhan untuk indikator sikap positif adalah 3,23. Orang tua cukup memiliki kesetaraan terhadap remaja hal ini ditunjukkan orang tua dengan memposisikan diri sebagai patner dalam menjelaskan fungsi dan beda organ seks pada remaja. Adanya kesetaraan ini yang menyebabkan komunikasi antar pribadi dapat berjalan efektif. Hal ini didukung oleh pernyataan De Vito (1997, p.259) yaitu komunikasi antarpribadi akan efektif apabila suasana setara.

Analisis dan Interpretasi

Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Indikator	Mean	Keterangan
Keterbukaan	2,98	efektif
Empati	3,25	efektif
Sikap Mendukung	3,17	efektif
Sikap Positif	3,00	efektif
Kesetaraan	3,23	efektif
Mean Total	3,12	efektif

Dari data yang didapat, penilaian remaja terhadap efektivitas komunikasi interpersonal orang tua tentang pendidikan seks di desa Hative Kecil kota Ambon tergolong efektif dengan nilai mean total yaitu 3,12. Menurut Onong Uchjana Effendi (2002, p.8) yang bahwa komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang baik dan tindakan.

Simpulan

Penilaian remaja tergolong efektif, terhadap efektivitas komunikasi interpersonal orang tua tentang pendidikan seks di desa Hative Kecil kota Ambon. Secara garis besar, terlihat bahwa orang tua berhasil dalam melakukan lima indikator yang menjadi syarat dari komunikasi interpersonal yang efektif antara lain keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Secara umum, efektivitas komunikasi interpersonal orang tua tentang pendidikan seks, di desa Hative Kecil tergolong efektif.

Daftar Referensi

- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. (2011). Teori Komunikasi Antar Pribadi. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Airlangga.
- De Vito, J. A. (1997). Komunikasi antar Manusia. (terjemahan Agus Maulana). Jakarta: Professional Books.
- Farah Ch. Noya, dkk. (2018). Paparan Pornografi Melalui Media Berpengaruh Terhadap Perilaku Seksual Remaja Pada 2 Smp Di Kota Ambon Maluku. Ambon: Molucca Medica Volume 11, Nomor 1, Agustus 2018.
- Margareth Banne. 2016. "Komunikasi Orang Tua - Remaja tentang seksualitas Dan Religiusitas Sebagai Prediktor Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Kristen 2 Salatiga". Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Maria Stefani Zega. 2014. "Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua – Anak Mengenai Seks Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja di Pedesaan". Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- The, Aimelia Karina Teja. 2010. "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Remaja Tentang Pendidikan Seks di Surabaya". Skripsi. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Kristen Petra
- Uchjana Effendy. (1993). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.